

ANALISIS PENERIMAAN DIRI DAN MOTIVASI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA PEMAIN SEPAKBOLA AMPUTASI PERSAS SURABAYA

Zildjian Maulana Eqi Riswandana, Fransisca Januarumi Marhaendra Wijaya

S1 Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

zildjianmaulana.20082@mhs.unesa.ac.id

Dikirim: 01-10-2025; **Direview:** 10-10-2025; **Diterima:** 23-10-2025;
Diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerimaan diri dan motivasi diri terhadap kepercayaan diri pada pemain sepak bola amputasi di tim Persas Surabaya. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya aspek psikologis seperti penerimaan diri dan motivasi dalam membentuk kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas, khususnya tuna daksa, yang aktif dalam kegiatan olahraga kompetitif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik penerimaan diri maupun motivasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Hasil ini menegaskan pentingnya dukungan internal dan eksternal serta memberikan implikasi praktis bagi pelatih, organisasi olahraga, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis dan performa atlet disabilitas.

Kata kunci: penerimaan diri, motivasi diri, kepercayaan diri, sepak bola amputasi, disabilitas.

Abstract

This study aims to analyze the influence of self-acceptance and self-motivation on self-confidence among amputee football players in the PERSAS Surabaya team. The research is based on the importance of psychological aspects—particularly self-acceptance and motivation—in shaping self-confidence for individuals with physical disabilities, especially those actively participating in competitive sports. This quantitative study employed a survey method using validated and reliable questionnaires. The respondents were 50 active players of PERSAS Surabaya. The results showed that both self-acceptance and self-motivation significantly affect self-confidence, with self-motivation identified as the most dominant influencing factor. These findings highlight the crucial role of internal and external support in fostering confidence and psychological growth in athletes with disabilities. This research offers practical implications for coaches, sports organizations, and families in building supportive environments that enhance the psychological well-being and performance of disabled athletes..

Keywords: self-acceptance, self-motivation, self-confidence, amputee football, disability.

1. PENDAHULUAN

Manusia akan menjalankan aktivitas setiap harinya guna mengembangkan kemampuan, potensi, wawasan, serta bakat mereka untuk mencari pengalaman demi kemajuan individu tersebut, dimana salah satu kemampuan tersebut yaitu dengan berolahraga (Yulilla, 2017). Pada setiap olahraga, tidak hanya manusia dengan kondisi fisik sempurna saja yang makukannya, melainkan juga dapat diikuti oleh penyandang tuna daksa. Tuna daksa merupakan kondisi berkurangnya fungsi tubuh yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot sehingga kemampuan untuk mandiri menjadi terbatas (Somantri, 2018).

Rasa rendah diri yang tinggi sudah melekat pada para penyandang Tuna Daksa, hal ini dikarenakan keadaan fisik yang berbeda dari manusia pada umumnya. Menurut Adler dalam Yulilla (2017) bahwa manusia memulai hidup dengan ketidakberdayaan yang kecil, lemah, dan memiliki rasa rendah diri akibat tidak mampunya beradaptasi dengan lingkungan sosial atau pun karena bentuk fisik yang tidak sempurna sehingga timbul rasa kurang berharga. Hurlock (2002) menyatakan jika penerimaan diri adalah perasaan puas atas segala yang ada pada dirinya dan tidak ada perasaan menolak, khususnya pada penampilan individu tersebut. Penerimaan ini juga termasuk bagaimana individu tersebut menerima dan memahami keterbatasan yang mereka miliki, perasaan dan pikiran mereka, serta bentuk tubuh mereka (Hasmalawati, 2017). Dari pemaparan ini dapat disimpulkan jika penerimaan diri merupakan keadaan ketika individu merasa puas dengan dirinya dan dapat ikhlas dengan kondisi yang dimiliki serta berkeinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Penerimaan diri yang baik akan menjadikan penyandang tuna daksa mampu menerima dan mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan akan dirinya tanpa malu dan menyebabkan permusuhan (Ituga et al., 2023).

Namun, beberapa beranggapan keberadaan disabilitas tuna daksa dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak mampu melakukan berbagai aktivitas (Putra, 2020). Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri, harga diri, serta motivasi pada diri penyandang tuna daksa (Setyaningrum, 2018), sedangkan motivasi merupakan sebuah pendorong untuk mengambil tindakan penting dalam hidup. Jika, terdapat keraguan terhadap kemampuan mereka, maka akan berdampak pula pada motivasi yang mempengaruhi kinerja mereka. Keraguan tersebut sering kali muncul sebagai tantangan yang menghalangi untuk melakukan aktivitas, khususnya olahraga. Penyandang tuna daksa perlu melakukan lebih banyak upaya dalam mencari sumber motivasi untuk memulai berolahraga (Ayyildiz et al., 2024). Hal ini dikarenakan kuatnya motivasi seseorang tergantung pada kuatnya keyakinan bahwa dirinya dapat

mencapai apa yang diusahakannya itu mengembangkan prestasi (Setyaningrum, 2018). Tidak sedikit disabilitas yang telah memiliki prestasi dan mampu mengharumkan nama bangsa pada kancan internasional, prestasi inilah yang membuka pandangan akan kemampuan penyandang disabilitas bahwa mereka juga mempunyai kelebihan tersendiri seperti manusia pada umumnya (Kurnia & Apsari, 2021). Hal ini juga dapat menjadi ajang pembuktian kemampuan diri mereka sehingga percaya diri mereka dapat meningkat (Mustamin et al., 2021). Percaya diri yakni bentuk rasa yakin dengan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keinginan tanpa merasa takut ataupun cemas (Sovitriana et al., 2021).

Pernyataan dari penelitian oleh Nurista (2021) mengutarakan bahwa antara penerimaan diri dan kepercayaan diri memiliki tingkat signifikansi tinggi yang artinya terdapat hubungan yang positif pada penyandang cacat fisik. Penampilan fisik sering menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Perubahan yang ada pada fisik seseorang disabilitas dapat menimbulkan masalah psikologis jika ia masih belum bisa menerima kondisi dirinya (Nurista, 2021). Sedangkan pada penelitian Piran et al. (2017) mengatakan jika terdapat dampak signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri seseorang, dimana ini juga merupakan hubungan positif. Hal ini dapat diartikan jika penerimaan diri cenderung tinggi, maka kepercayaan diri juga tinggi dalam interaksi sosial remaja penyandang cacat fisik.

Salah satu cabang olahraga yang diminati penyandang tuna daksa salah satunya yaitu sepak bola. Sepak bola mampu menarik perhatian penyandang tuna daksa karena populernya cabang olahraga tersebut (Kızılcı & M.Harun, 2014). Salah satu tempat bagi para penyandang tuna daksa untuk bermain sepak bola yaitu Tim Perkumpulan Sepak bola Amputasi Surabaya (PERSAS). PERSAS dilatarbelakangi pada perkembangan sepak bola yang menyediakan ruang khusus untuk penyandang disabilitas tuna daksa, dimanati mini menyediakan wadah untuk penyandang disabilitas agar dapat berolahraga, khususnya sepak bola. Termasuk pada kasus para penyandang disabilitas tuna daksa baik dari lahir maupun disabilitas dikarenakan kecelakaan. Adanya PERSAS membuat para penyandang disabilitas dapat memperluas lingkungan sosial dan pengalaman mereka.

Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap tentang peran penerimaan serta motivasi diri dalam meningkatkan kepercayaan diri pemain PERSAS. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat penerimaan diri dan motivasi para pemain sepak bola amputasi dalam meningkatkan kepercayaan diri

mereka meskipun dengan hambatan fisik yang mereka alami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur yang terstruktur, dan analisisnya menggunakan metode statistik. Metode yang dipakai adalah metode survei yang dipilih untuk mendapatkan data tentang hubungan antar variabel secara luar, dengan mengambil sampel dari populasi yang dimiliki. Penelitian kuantitatif bersifat penelitian eksplanatif karena bertujuan untuk melihat penjelasan antar variabel. Penelitian ini termasuk kedalam *cross-sectional* karena hanya dilakukan pada satu waktu tertentu.

Waktu penelitian ini sebanyak 1 (satu) kali tes dengan menyebar kuisisioner menggunakan *Google Form* melalui ketua Persas dan akan disebarluaskan melalui *Group Whatsapp* anggota. Penentuan sumber data awal dilakukan melalui teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan dinilai pada keterkaitan dengan karakteristik dari populasi yang akan diteliti, teknik ini disebut *purposive sampling*. Karakteristik telah ditentukan oleh peneliti. Sehingga dapat langsung menghubungkan unit sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Karakteristik yang akan ditentukan pada penelitian ini adalah Penyandang disabilitas tuna daksa dari lahir, dan disebabkan oleh kecelakaan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di Persas Surabaya, pemain aktif sepak bola amputasi di Persas, jumlah populasi penelitian ini adalah 60 orang, dan jumlah responden penelitian ini adalah 50 pemain.

Untuk mengetahui penerimaan diri dan motivasi terhadap kepercayaan diri pada pemain sepak bola amputasi di Persas surabaya, peneliti menyebarkan kuisisioner kepada responden dengan menggunakan instrument alat ukur penerimaan diri milik Berger yang telah di adaptasi oleh Aulia ramadhianti (2020). Kemudian instrument alah ukur motivasi diri yaitu *The Behavioral Regulation in Sport Questionnaire* (BRSQ) milik Lonsdale et al., 2008. Dan alat ukur mengenai kepercayaan diri milik Lauster (1997). Kuisisioner tersebut diisi menggunakan skala likert pada tiap instrumen penelitian dengan jarak nilai 1-4. Nilai positif dan negatif yang digunakan dengan skala likert menjadi patokan untuk menilai hasil kuisisioner. Dengan melakukan penormaan nilai menurut Azwar (2012) dalam metode Penilaian Acuan Norma (PAN), skor yang diperoleh dikategorikan dengan memanfaatkan nilai rata-rata (mean) dan sebaran data (standar deviasi) sebagai dasar penentuan kriteria.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini Adalah Uji Instrumen yang

mencakup Uji Validitas dimana data persamaan yang dilepaskan oleh peneliti melalui data yang diperoleh secara langsung dan terjadi pada subjek untuk mengukur apakah valid atau tidaknya suatu kuisisioner. Terdapat ketentuan pada penilaian uji validitas, diantaranya adalah:

a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka item kuisisioner dinyatakan valid.

b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka item kuisisioner dinyatakan tidak valid.

Serta Uji Reliabilitas dimana mengacu pada konsistensi dan stabilitas jawaban dari kuisisioner, jika jawaban akan pertanyaan konsisten atau stabil serta memperlihatkan kesamaan, ketepatan, dan konsistensi meskipun digunakan dua kali atau lebih maka data tersebut dinyatakan reliabel atau valid.

Reliabel: Jika koefisien Alpha Cronbach (α) lebih besardari 60% atau 0.6 dari tingkat signifikansi, kuisisioner dianggap reliabel.

Tidak Reliabel: Jika koefisien Alpha Cronbach (α) kurang dari 60% atau 0.6 dari tingkat signifikansi, kuisisioner dianggap tidak reliabel.

Peneliti menganalisis data untuk memahami seberapa besar pengaruh penerimaan diri dan motivasi terhadap peningkatan kepercayaan diri pada pemain sepak bola amputasi di Persas Surabaya. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Singh, 2007). Analisis ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel bebas yaitu Penerimaan Diri (X_1), dan Motivasi (X_2). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah Kepercayaan Diri (Y).

3. HASIL

Dari hasil analisis deskriptif, didapatkan jumlah (N), mean, standart deviasi, nilai minimal, nilai maksimal. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan bantuan software SPSS 27.

Hasil Uji analisis Statistik Deskriptif

	Penerimaan diri	Motivasi diri	Percaya diri
N	50	50	50
Missing	0	0	0
Mean	89.86	107.36	42.88
Median	90.00	109.50	43.00
Mode	87	105	42
Std.Deviation	14.388	14.730	7.593
Minimum	52	66	23
Maximum	125	133	59

Hasil uji deskriptif dari data penelitian dengan 50 subjek (N=50). Pada variabel Penerimaan Diri memiliki nilai minimum 52, nilai maksimum 125, rata-rata (mean) 89.86, dan standar deviasi 14.3. Kemudian pada variabel Motivasi Diri memiliki nilai minimum 66, nilai maksimum 133, dengan rata-rata (mean) 107.36, dan standar deviasi 14.7. Pada variabel terakhir yaitu Percaya Diri memiliki nilai minimum 23, nilai maksimum 59, rata-rata (mean) 42.88, dan standar deviasi 7.5.

Distribusi Presentase Penerimaan diri Pada Pemain Persas Surabaya

Kategori Tingkat Penerimaan Diri			Frekuensi	Persentase
104 < X	76% - 100%	Sangat tinggi	5 Pemain	10%
75 < X ≤ 104	51% - 75%	Tinggi	41 Pemain	82%
75 < X ≤ 75	26% - 50 %	Rendah	0 Pemain	0%
X ≤ 75	0% - 25%	Sangat Rendah	4 Pemain	8%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada table 4.2 dan gambar 4.1 tersebut memperlihatkan bahwa tingkat penerimaan diri pada pemain persas Surabaya terdapat 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Pada kategori sangat tinggi terdapat 5 pemain (76%-100%). Pada kategori tinggi terlihat sebesar (51%-75%) terdapat 41 pemain persas menggambarkan penerimaan diri mereka cukup baik. Kemudian terdapat 0 pemain dengan persentase (26%-50%) menunjukkan penerimaan diri mereka pada kategori rendah. Pada kategori sangat rendah terdapat 4 pemain (0%-25%) yang memperlihatkan bahwa penerimaan diri mereka masih belumbaik.

Distribusi Presentase Motivasi Diri Pada Pemain Persas Surabaya

Kategori Tingkat Motivasi Diri			Frekuensi	Persentase
122 < X	76% - 100%	Sangat tinggi	10 Pemain	20%
92 < X ≤ 122	51% - 75%	Tinggi	34 Pemain	68%
92 < X ≤ 92	26% - 50 %	Rendah	0 Pemain	0%
X ≤ 92	0% - 25%	Sangat Rendah	6 Pemain	12%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada table 4.3 dan gambar 4.2 tersebut memperlihatkan bahwa tingkat motivasi diri pada pemain persas Surabaya terdapat 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori sangat tinggi terdapat 10 pemain (76%-100%). Pada kategori tinggi terlihat sebesar (51%-75%) terdapat 34 pemain persas menggambarkan motivasi mereka cukup baik. Kemudian terdapat 0 pemain dengan persentase (26%-50%) menunjukkan tingkat motivasi mereka pada kategori rendah. Pada

kategori sangat rendah terdapat 6 pemain (0%-25%) yang memperlihatkan tingkat motivasi.

Distribusi Persentase Percaya diri Pada Pemain Persas Surabaya

Kategori Tingkat Percaya Diri			Frekuensi	Persentase
50 < X	76% - 100%	Sangat tinggi	8 Pemain	16%
35 < X ≤ 50	51% - 75%	Tinggi	35 Pemain	70%
35 < X ≤ 35	26% - 50 %	Rendah	1 Pemain	2%
X ≤ 35	0% - 25%	Sangat Rendah	6 Pemain	12%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada table 4.4 tersebut memperlihatkan bahwa tingkat percaya diri pada pemain persas Surabaya terdapat 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori sangat tinggi terdapat 8 pemain (76%-100%). Pada kategori tinggi terlihat sebesar (51%-75%) terdapat 35 pemain persas menggambarkan percaya dirimereka yang baik. Kemudian terdapat 1 pemain dengan persentase (26%-50%) menunjukkan percaya diri mereka pada kategori rendah. Kemudian pada kategori sangat rendah terdapat 6 pemain (0%-25%) yang memperlihatkan bahwa percaya diri mereka masih belum baik.

Hasil Uji Reliabilitas

Pernyataan	Hasil	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penerimaan Diri (X1)	0.909	0.700	Reliabel
Motivasi Diri (X2)	0.953	0.700	Reliabel
Percaya Diri (Y)	0.921	0.700	Reliabel

Berdasarkan nilai – nilai Cronbach's Alpha pada tabel diatas, yaitu 0.909 pada Penerimaan Diri (X1), 0.953 pada Motivasi Diri (X2), 0.921 pada Percaya Diri (Y) dapat disimpulkan bahwa semua kuisisioner dalam penelitian ini Reliable. Hal ini dikarenakan setiap item memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7 yang menunjukkan tingkat reliabilitas memadai. Oleh sebab itu seluruh pernyataan dalam kuisisioner layak dipakai sebagai instrumen penelitian.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standard Coeffici	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-7477	4.159		-1.79
	Penerimaan Diri	.229	.047	.433	4.83
	Motivasi Diri	.278	.46	.0539	6.00

Dependent Variable Percaya Diri (Y)

Berdasarkan tabel koefisien, persamaan regresi linear yang diperoleh adalah:

$$Y = -7.477 + 0.433X_1 + 0.539X_2 + e$$

- a. Konstanta (Bo): Nilai -7.477 menunjukkan bahwa jika Penerimaan Diri (X1) dan Motivasi Diri (X2) bernilai nol, maka Percaya Diri (Y) akan bernilai -7.477.
- b. Koefisien Penerimaan Diri (X1): Nilai 0.229 berarti setiap peningkatan satu satuan Penerimaan Diri (X1), dengan variabel lain tetap, akan meningkatkan Percaya Diri (Y) sebesar 0.229. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Penerimaan Diri, semakin tinggi pula Percaya Diri pada pemain Persas Surabaya.
- c. Koefisien Motivasi Diri (X2): Nilai 0.278 berarti setiap peningkatan satu satuan Motivasi Diri (X2), dengan variabel lain tetap, akan meningkatkan Percaya Diri (Y) sebesar 0.278. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Motivasi Diri, semakin tinggi pula Percaya Diri pada pemain Persas Surabaya.
- d. Variabel Dominan: Motivasi Diri (X2) memiliki pengaruh paling besar terhadap Percaya Diri, dengan koefisien beta 0.278, lebih besar dari Penerimaan Diri 0.229. Ini menunjukkan Motivasi Diri memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan Penerimaan Diri.

Hasil Uji Variabel Dominan

odel	Coefficients ^a	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	
		B	Std. Error	Beta	t
	(Constant)	-7.477	4.159		-1.798
	Penerimaan Diri	.229	.047	.433	4.832
	Motivasi Diri	.278	.46	.0539	6.004

Dependent Variable: Percaya Diri (Y)

Berdasarkan analisis data diatas, dapat ditunjukkan bahwa koefisien beta untuk Penerimaan Diri adalah 0.483 dan untuk Motivasi Diri adalah 0.600 dari nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Motivasi Diri (X2) adalah variabel yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi Percaya Diri.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil serta pengolahan data pada pemain Persas Surabaya melalui kuesioner yang telah diuji sehingga dapat diketahui variabel penerimaan diri

(X1), Motivasi Diri (X2) terhadap Percaya Diri (Y) pemain Persas Surabaya secara simultan memiliki hasil yang signifikan. Sehingga dapat diartikan bahwa jika kedua variabel tersebut tinggi, maka Percaya Diri pemain Persas Surabaya akan semakin tinggi.

Percaya Diri Pemain Sebelum Mengikuti Persas Surabaya

Sebagian besar dari pemain Persas Surabaya mengakui bahwa sebelum mereka mengikuti Persas, mereka masih belum bisa menerima dengan apa yang telah terjadi sehingga membuat mereka memiliki kondisi yang berbeda, dan bersamaan dengan itu para pemain belum memiliki rasa percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki karena keterbatasan tersebut. Penampilan fisik menjadi faktor paling sering muncul yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Perubahan yang ada pada fisik seseorang disabilitas dapat menimbulkan masalah psikologis jika ia masih belum bisa menerima kondisi dirinya (Nurista, 2021). Hal tersebut dirasakan oleh sebagian besar pemain Persas Surabaya, mereka merasa malu akan perubahan fisik yang dialaminya.

“Malu mas, pernah sampai gak mau keluar rumah, awal-awal ikut Persas pun masih ada malu, Malu nyabukan keteman-teman sesama pemain, tapi sama kadang ada anak kecil-kecil yang lihat kita latihan, saya malu dan takut di ejek”

Penerimaan diri yang baik akan menjadikan penyandang tuna daksa mampu menerima dan mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan akan dirinya. Hal tersebut sangat perlu untuk di perhatikan khusus sehingga dapat membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap Percaya Diri

Mengingat bahwa keadaan fisik mereka berbeda dan tidak sama lagi seperti sedia kala, memungkinkan penyandang tuna daksa memiliki rasa rendah diri yang tinggi. Hal tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar pemain Persas Surabaya, dan tidak sedikit pula yang berfikir untuk memilih mengakhiri hidup lebih cepat.

“Saya selalu memiliki keinginan untuk bunuh diri, saya lebih baik mati karena merasa tidak utuh lagi dan tidak bisa melakukan apa-apa”.

Dari keterbatasan yang dimiliki ternyata terdapat hal-hal yang akhirnya dapat membuat seorang tuna daksa dapat bangkit

“Alhamdulillah, saya dapat bertemu dengan bapak Endro (ketua Persas) dan banyak menjumpai teman-teman yang memiliki kondisi yang sama seperti saya, sehingga saya merasa tidak sendiri”.

Dukungan yang diterima menjadi salah satu faktor penting dimana perasaan senasib saat bertemu individu

yang sama namun telah lebih dulu dapat bangkit dari keterpurukan adalah pemicu individu tersebut dapat lebih percaya diri terhadap apa yang dialami (Gultom, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Piran et al. (2017) yang menunjukkan hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri seseorang, jika penerimaan diri meningkat, maka kepercayaan diri juga meningkat dalam interaksi sosial remaja penyandang cacat fisik.

Motivasi Diri berpengaruh signifikan terhadap Percaya Diri

Penyandang tuna daksa perlu melakukan lebih banyak mencari sumber motivasi diri dikarenakan kuatnya motivasi tergantung pada kuatnya keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai apa yang diusahakannya itu mengembangkan prestasi (Setyaningrum, 2018). Rangkuman dari sebagian besar pernyataan pemain menyatakan bahwa dirinya telah menemukan sumber motivasi sehingga ingin terus mengukir prestasi, dan hal tersebut dapat membuat lebih percaya diri.

“Motivasi saya selama di Persas ingin menjadi pemain timnas amputasi dan membanggakan kedua orang tua. Pertama kali ikut turnamen piala menpora di Jakarta, saya mencetak gol dan sama teman teman membawa pulang juara 2. Orang tua saya lihat dengan bangga dan saya lebih percaya diri & ingin terus mengukir prestasi di Persas”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafikah & Wijaya (2021) mendukung gagasan bahwa faktor-faktor dari luar diri seseorang, termasuk peran orang tua, dapat memicu dan meningkatkan motivasi diri individu. Motivasi sendiri dipahami sebagai dorongan psikologis yang secara sadar menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. (Ksanjaya & Rahayu, 2022).

“Aku ngerasa stuck aja mas, masak harus gini terus. awal-awal aku sama sekali gamau sekolah mas, latihan pun aku yo nunduk terus mas, soale malu dilihat banyak orang Tapi kata nenekku demi masa depanku mas jadi yawes tak jalani ae. Jadi ya seneng dan akhirnya semangat pas ada pertandingan. Terakhir pas piala menpora juara 2 itu aku seneng mas. Aku lebih termotivasilah buat latihan terus di Persas, sekarang jadi lebih percaya diri, itu juga yang bisa membanggakan orang tuaku.”

Dari pernyataan tersebut terlihat pemain sangat berantusias, penuh semangat dan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mempunyai dorongan besar untuk sukses dan termotivasi agar terus berlatih dan berkompetisi. Mereka memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dan merasayakin menghadapi

tantangan serta menghadapi segala kondisi yang mereka alami. Dengan dorongan serta motivasi yang tinggi membuat rasa percaya diri terbentuk, hal ini sejalan dengan pernyataan Sovitriana et al. (2021) bahwa Percaya diri yakni bentuk rasa yakin dengan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keinginan tanpa merasa takut ataupun cemas.

Penerimaan Diri (X₁) dan Motivasi Diri (X₂) memiliki pengaruh terhadap Percaya Diri (Y)

Penerimaan Diri (X₁) dan Motivasi Diri (X₂) memiliki pengaruh terhadap Percaya Diri (Y). Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik ($F = 75.298, p < 0,001$). Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel penerimaan diri dan motivasi diri bersamaan berpengaruh terhadap kepercayaan diri pemain persas Surabaya secara signifikan. Dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory* atau SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan. Teori SDT berpusat pada kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, serta keterkaitan dan berperandalam motivasi, kesejahteraan, dan pertumbuhan yang ditentukan (Legault, 2020). Jika dijelaskan dalam penelitian ini pada variable X₁ Penerimaan diri dapat dilihat sebagai bentuk otonomi, di mana individu menerima diri mereka apa adanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang merasa bahwa dirinya sangat bersyukur dapat bertemu dengan ketua Persas sehingga dipertemukan dengan teman-teman yang senasib. Hal tersebut membuat dapat lebih menerima kondisi yang dialaminya dan merasa tidak sendiri.

Kemudian pada variable X₂ yaitu Motivasi diri dapat digambarkan sebagai sebuah kompetensi, di mana individu merasa mampu mencapai tujuan mereka. Seperti pada pernyataan pemain yang merasa termotivasi untuk lebih banyak mencetak prestasi di Persas setelah melihat orang tuanya bangga pencapaian yang telah diraihinya walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai perasaan kompetensi dan otonomi. Pada teori SDT memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana penerimaan diri dan motivasi diri berkontribusi pada kepercayaan diri dengan memenuhi kebutuhan psikologis dasar. Kepercayaan diri pada penelitian ini merupakan hasil dari interaksi antara penerimaan diri dan motivasi diri, yang diperkuat dengan adanya perasaan otonomi, kompetensi, dan emosi positif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Penerimaan diri memiliki nilai signifikansi yang tinggi terhadap Percaya diri pada pemain Persas Surabaya dengan demikian semakin meningkatnya sikap menerima diri sendiri dengan disertai rasa puas terhadap apa yang telah dimilikinya maka semakin tinggi pula perasaan yakin dengan kemampuan diri sendiri atau kepercayaan diri para pemain amputasi sepak bola di Persas Surabaya.

2. Motivasi diri memiliki nilai signifikansi yang tinggi terhadap Percaya diri pada pemain Persas Surabaya dengan demikian semakin meningkatnya dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan secara sadar dengan tujuan tertentu maka semakin tinggi pula perasaan yakin dengan kemampuan diri sendiri atau kepercayaan diri para pemain amputasi sepak bola di Persas Surabaya.

3. Penerimaan Diri (X1) dan Motivasi diri (X2) bersama-sama menunjukkan nilai signifikan terhadap Percaya diri (Y).

B. SARAN

1. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah dengan menjaga serta menumbuhkan kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan diri sendiri dan mampu meraih prestasi yang tinggi.

2. Bagi manajemen atau pelatih harus tanggap terhadap hambatan para pemain agar tidak menurunkan kondisi mental para pemain.

3. Dilakukannya evaluasi terhadap program serta sarana prasarana sehingga terciptanya lingkungan yang positif dan suasana yang terus membangun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang olahraga disabilitas. Terima kasih.

REFERENSI

Afiatin, T., & Andayani, B. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 2, 35–46.

Akhmad, N., & Suriatno, A. (2018). Analisis Keterampilan Dasar Sepak Bola Pemain Klub Bima Sakti. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 48. <https://doi.org/10.58258/jupe.v3i3.517>

Alfredo, J., Resita, C., & Gustiawati, R. (2021). Motivasi Berprestasi Peserta Ekstrakurikuler Futsal di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.35706/jlo.v1i2.3961>

Ani, & Yuniawati, R. (2015). Empathy: jurnal fakultas psikologi. *Empathy*, 3(1), 1–7. <https://www.neliti.com/publications/241730/hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-penerimaan-diri-pada-lansia-di-panti-wred>

Anwar, K. (2022). Sepak Bola Amputasi dan Kesetaraan Bagi Atlet Disabilitas. *Mubadalah.Id*. <https://mubadalah.id/sepak-bola-amputasi-dan-kesetaraan-bagi-atlet-disabilitas/>

Ayyildiz, E., Aras, D., Yagin, F. H., Gülü, M., & Yapici, H. (2024). Investigasi motivasi partisipasi olahraga pada penyandang disabilitas: studi cross-sectional terhadap individu dengan gangguan fisik dan pendengaran. 0, 1–9.

Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi.

Blegur, J., & Mae, R. M. (2018). Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.16150>

Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.

Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). TEORI-TEORI PSIKOLOGI.pdf (p. 202).

Gultom, S. dan I. G. A. (2018). PENERIMAAN DIRI DIFABEL (DIFFERENT ABILITIES PEOPLE): STUDI TENTANG REMAJA TUNANETRA PEROLEHAN Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 278–286.

Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh Citra Tubuh dan Perilaku Makan terhadap Penerimaan Diri pada Wanita. *Jurnal Psikoislamedia*, 8–10.

- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5. Erlangga.
- Imam, G. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ituga, A. S., Syalviana, E., & Ituga, A. S. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.521>
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–15. <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=teori+motivasi&button=Search+Document>
- Kızılcı, & M. Harun. (2014). Effect of F-11+ Program on Physical Fitness Level in Amputee Football Players. In Ankara.
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. T. (2022). Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 501. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29610>
- Lauster, P. (1997). Tes Kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Kanisius.
- Legault, L. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, October. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 105. <https://doi.org/10.22146/jkap.7608>
- Mustamin, S. N., Abidin, F. A., & Abidin, Z. (2021). “Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan Untuk Berprestasi”: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1629>
- Nguyen, P. T., Yandi, A., & Mahaputra, M. R. (2020). Factors That Influence Employee Performance: Motivation, Leadership, Environment, Culture Organization, Work Achievement, Competence and Compensation (A STUDY OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT LITERATURE STUDIES). *DIJDBM: Dinasti International Journal Business Management*, 1(4), 645–662. <https://doi.org/10.31933/DIJDBM>
- Ningtyas, A. P., & Indriana, Y. (2023). Studi Fenomenologi : Proses Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan. *Jurnal EMPATI*, 12(3), 237–245. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29443>
- Nurhidayati, F. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Pelatih Dengan Atlet Sepak Bola Disabilitas Tunadaksa Garuda Inaf Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Di Masa Pandemi Covid-19. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65616%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65616/1/FATH_NURHIDAYATI-FDK.pdf
- Nurista, F. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*.
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA PENYANDANG CACAT FISIK DI PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR KECAMATAN SUKUN MALANG. *Nursing News*, 2, 578–597.
- Prasetyo, A. A. (2022). Peraturan Permainan Sepakbola Amputasi. *Panditfootball.Com*. <https://m.panditfootball.com/berita/214837//221001/peraturan-permainan-sepakbola-amputasi>
- Primus, J. (2022). Sepak Bola Amputasi, Kruk, dan Beberapa Aturan Permainannya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/09/100000279/sepak-bola-amputasi-kruk-dan-beberapa-aturan-permainannya>
- Putra, A. (2020). Self-esteem Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary*

- Studies, 2(1), 107–119.
<https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2243>
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. Palapa, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Diklat Keagamaan, 11(1), 33–41. bdksurabaya.e-journal.id?article?download
- Samsul Huda, M., & Sukron Fauzi, M. (2021). BORNEO PHYSICAL EDUCATION JOURNAL https SURVEI MINAT DAN MOTIVASI SISWA-SISWI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI SMP NEGERI KOTA SAMARINDA. 2(1), 64–73.
- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(3), 403–409.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4656>
- Singh, K. (2007). Quantitative Social Research Methods. SAGE Publications.
- Sobur, A. (2016). Kamus Psikologii. Pustaka Setia.
- Somantri, T. S. (2018). Psikologi Anak Luar Biasa (5th ed.). PT Refika Aditama.
- Sovitriana, R., Rosdiana, R., & Shofiyah, S. (2021). Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. Psikologi Kreatif Inovatif, 1(1), 13–20.
<https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428>
- Syafikah, N., & Wijaya, F. J. M. (2021). Motivasi Mahasiswa Berpartisipasi dalam UKM Rugby Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Prestasi Olahraga, 4(8), 23–32.
- Wati, K. A., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Kejenuhan dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Sepak Bola. Jurnal Psikologi, 08(03), 126–136.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41205>
- Yulilla, D. (2017). Prinsip Individual Adler Pada Atlet Tuna Daksa. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(4), 590–597.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4479>